**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Ketika seseorang mulai menyadari eksistensi dirinya, maka timbulah tanda tanya dalam hatinya sendiri tentang banyak hal. Dalam lubuk hati yang dalam, memancarkan kecenderungan untuk tahu pelbagai rahasia yang masih merupakan misteri yang teselumbung. Pertanyaan-pertanyaan itu antara lain, dari mana saya ini, mengapa saya tiba tiba ada, hendak kemana saya dan lain-lain bisikan qalbu. Dari arus pertanyaan yang mengalir dalam bisikan hati terdapat suatu cetusan yang mempertanyakan tentang penguasa tertinggi alam raya ini yang harus terjawab. Ketika pandangan di arahkan ke lazuardi biru, maka hatipun bergetar, siapa yang menata langit dan membangun nya demikian kekar dan indah. Ketika malam kelam membelam, langit di hiasi dengan pesta cahaya bintang, mengalirlah perasaan romantis mengagumi nya. Tetapi dibalik kekaguman romantika itu hati mencoba menelusuri siapa dia yang menempatkan letak letak[[1]](#footnote-1) bintang itu begitu permai, searsi dan memukau. Pada tahap ini, bukan saja naluri yang bergolak tetapi otak dan logika mulai main untuk membentuk pengertian dan mengambil kesimpulan tentang ada nya tuhan.[[2]](#footnote-2)

Pengetahuan tentang diri adalah kunci pengetahuan tentang tuhan, sesuai dengan hadis :

وقال يحي بن معاذ: من عرف نفسه فقد عرف ر به [[3]](#footnote-3)

Artinya : *“Dia yang mengetahui dirinya, akan mengetahui tuhan nya,*”[[4]](#footnote-4)

dan sebagaimana yang tertulis dalam Al-quran :

*“Dan Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran).”* (Q.S. Al-A’raf :7:174)*[[5]](#footnote-5)*

Menurut Louis Leahy SJ dalam buku *Filsafat Ketuhanan Kontemporer* memaparkan eksistensi Tuhan telah jelas bahwa Tuhan tidak dapat memperoleh konsep konsep yang cukup memadai tentang Dia. Segala sesuatu itu membuat jelas bahwa cara Louis mengenal Tuhan berbeda dari cara kita mengenal obyek-obyek terbatas. Cara pertama mengenal-Nya dengan cara positif. Dia adalah aktus murni, tujuan dari dinamika intelektual, dan cara kedua mengenal-Nya secara negatif. Dia bukan besifat terbatas, bukan dapat berakhir, bukan disebabkan, mengenal-Nya melalui suatu kombinasi dari hal yang positif dan yang negatif. Dia ada di atas segala sesuatu yang dapat kita ketahui.[[6]](#footnote-6)

Mengenal Tuhan secara positif dengan memberi-Nya beberapa sifat yang diketahui (Misalnya sifat ada, sifat baik, sifat pengertian), akan tetapi sifat-sifat yang diketahui selalu terbatas. Cara Louis Leahy SJ sendiri sudah membuat tak mampu menggambarkan suatu kesempurnaan yang tak terbatas, itulah sebabnya maka tidak bisa digunakan istilah *negatif*, sewaktu berusaha berfikir atau berbicara perihal Tuhan. Ia bukanlah seperti objek-objek pengalaman sehari-hari, Ia tidak bersifat terbatas tidak dapat berakhir, tidak mempunyai sebab.[[7]](#footnote-7)

Kepercayaan yang akan diselidiki menurut penerjemah H.M. Rasjidi dalam buku Trueblood mengatakan bahwa kepercayaan Tuhan itu ada. Jika dikatakan bahwa Tuhan itu ada, menurutnya menghendaki untuk menerangkan bahwa susunan kata“*Tuhan itu ada”,* menurutnya tidak hanya sesuatu ide yang terdapat dalam pikiran (*mind*). Akan tetapi menunjukkan bahwa zat yang dinamakan Tuhan itu berwujud yang obyektif, yaitu sudah ada sebelum kita sadar akan adanya dan yang sekarang tetap ada baik manusia itu sadar atau tidak sadar .[[8]](#footnote-8)

Tidak mengherankan jika bukti-bukti tentang adanya Tuhan itu ada hubungannya dengan pengalaman manusia, sebab manusialah yang dapat mengetahui adanya Tuhan, oleh karena itu bukti tentang adanya Tuhan bukan hanya kenyataan bahwa alam itu ada, akan tetapi juga apa yang dapat di buktikan oleh pengetahuan modern”.[[9]](#footnote-9)

*Wujud* (eksistensi) memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Artinya setiap *mawjud* (yang bereksistensi) memiliki hubungan dengan *maujud* yang lain. Jika ini benar pengetahuan yang benar terhadap wujud berarti kalkulasi pikiran pikiran tentang sejumlah *maujud* yang saling terkait, sebagaimana keterkaitan antar *maujud.* Berdasarkan ini Para filusuf muslim mendefiniskan pengetahuan (*Ma’rifah*) sebagai proyeksi yang di lakukan jiwa terhadap bentuk alam sehingga terwujud gambaran aslinya. *[[10]](#footnote-10)*

Maka wajib bagi mencintai-Nya, menjunjung tinggi dan syukur terima kasih kepada Nya, karena Dia adalah sumber kebaikan. Dialah yang memberi dengan kodratnya segala apa yang ada pada kita dari kewujudan dan kekuatan. Menurut Ahmad Amin bahwa mencintai Nya karena Dia dzat yang ada lagi sempurna yang tidak ada batas kesempurnaan Nya, tiap-tiap manusia menurut fitrahnya merasa rindu kepada tuhan karena mengharap pertolongan waktu didalam kesulitan dan kesusahan dan berdo’a kepada-Nya agar melepaskan keburukan, dan apabila berlindung kepada-Nya mendapat keringanan dari musibah yang datang, dan mendapat semangat bekerja dan sanggup berkorban bila di perlukan. [[11]](#footnote-11)

Dalam dunia tasawuf, eksistensi selain Allah adalah eksistensi yang relatif atau nisbi. Pasalnya, segala sesuatu selain Allah Swt adalah pancaran dari diri Allah Swt. Disebutkan juga dalam dunia tasawuf bahwa alam semesta ini atau segala yang berkaitan yang diciptakan oleh Allah Swt, tidak lain adalah menifestasi dari Allah Swt. La maujudan illallah dan la mahbuban illallah dan la maqshudan illallah. Allah mengambarkan semua ini sebagai tanda-Nya atau ayat-Nya seperti dikatakan dalam ayat, untuk memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, firman Allah SWT.

Artinya :*“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu”* ( Q.S Al-Fushilat ayat :53 )[[12]](#footnote-12)

Dari hal inilah gambaran secara umum mengenai “*Wujud Tuhan”* dari berbagai aspek, maka oleh karenanya, penulis menjadikan pemikiran perspektif Al-Ghazali sebagai suatu penelitian yang dituangkan dalam sebuah judul skripsi Yaitu :

“WUJUD TUHAN DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI (KAJIAN KITAB TAHAFUT AL-FALASIFAH )” .

1. **Rumusan Masalah**
2. Apa Isi Kitab Tahafut Al-Falasifah ?
3. Bagaimana Pandangan Al-Ghazali Terhadap Wujud Tuhan Dalam Kitab Tahafut Al-Falasifah?
4. Bagaimana Pandangan Al-Ghozali Terhadap Sifat-Sifat Tuhan Dalam Kajian Kitab Tahafut bAl-Falasifah ?
5. **Tujuan dan Kegunaan Masalah**

Dari beberapa permasalahan maka peneliti mempunyai beberapa tujuan diantara nya sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Isi Kitab Tahafut Falasifah ?
2. Untuk Mengetahui Pandangan Al-Ghazali terhadap Wujud Tuhan Dalam Kitab Tahafut Al-Falasifah?
3. Untuk Mengetahui pandangan Al-Ghazali terhadap Sifat-Sifat Tuhan Dalam Kitab Tahafut Al-Falasifah?
4. **Kerangka Pemikiran**

Al-Ghazali merupakan ulama besar yang hidup pada tahun (450-505 H / 1058-1111 M). Al-Ghazali adalah seorang tokoh pemikir islam yang hidup pada masa Abbasyiah yang berpusat di Baghdad.[[13]](#footnote-13)Dalam kehidupan imam ghazali menjalani tiga fase, yang pertama fase fiqih, yang kedua fase filsafat, dan yang ketiga fase tasawuf. Mengenai hal ini, imam Al-Ghazali sebagai ulama produktif yang mampu membuat karya tulis, banyak kitab- kitab yang sudah dituangkan oleh imam ghazali, hingga saat ini sudah beredar di kalangan pondok pesantren maupun universitas. Karya tulis imam ghazali berkolerasi dengan persoalan-persoalan yang pernah di alami, seperti kitab At-Tahafut Falasifah sehingga karangan beliau lebih banyak beredar dan banyak digemari.

Para filusuf pernah terjadi dalam sejarah pemikiran filsafat islam sejak berabad abad sebelum nya, Al-Ghazali merupakan contoh yang jelas seorang ulama ortodoks yang dengan gigih berusaha menggugurkan argument-argument para filsuf tentang hubungan ontologis antara tuhan dan alam yang di anggap sebagai ancaman serius atas kandungan islam yang bersifat wahyu. Ia dengan karya klasik nya *Tahafut al-falasifah* (Kesesatan Para Filusuf) mengajukan berbagai argumentasi yang mengungkapkan kontradiksi-kontradiksi dalam filsafat kaitan nya dengan doktrin doktrin keagamaan.[[14]](#footnote-14)

Kitab At-tahafut Falasifah adalah sebuah kitab yang mendeskripsikan tentang filsafat nya imam Ghazali, Salah satunya mengenai wujud tuhan, menurut Sirojudin Zar, ada kerancuan kerancuan dalam filsafat, oleh karena itu Al-Ghazali memberikan karya buku nya dengan nama At-Tahafut Falasifah.

Sejalan dengan pemaparan yang di atas, doktrin agama tersebut mengenai jantung aqidah yang dapat ditarik pada nuansa positif-konstruktif, buku *Tahafut* dapat di golongkan pada karya Al-Ghazali dalam bidang kalam yang meneropong kajian filsafat. Adapun bidang keagamaan yaitu bidang ketuhanan, sebagai yang terdapat dalam buku *Tahafut Al-Falasifah*, Al-Ghozali memandang kepada para filosof sebagai ahlu bid’ah dan kafir. Kesalahan para filosof dalam bidang ketuhanan ada dua puluh masalah.[[15]](#footnote-15)Diantaranya yaitu mengenai tentang kelemahan mereka menetapkan dalil bahwa mustahil adanya Tuhan, dan membatalkan pendapat mereka bahwa alam ini azali, tiga dari dua puluh tersebut menurut imam Ghazali membuat filosof menjadi kafir, Yaitu:

1. Alam dan semua substansi qodim
2. Allah tidak mengetahui yang juz ' iyyat (perincian) yang terjadi di alam
3. Pembangkitan jasmani tidak ada

Menurut Sirojudin Zar bahwa AL-Ghazali memandang dalam kitab Tahafut Al-Falasifah ada tiga masalah yang bertentangan dengan kepercayaan umat islam dan dipandang mendustakan rasul-rasul Allah, padahal tidak ada golongan umat islam yang berpendapat seperti ini. Untuk lebih jelasnya, dapat di tanyakan pada uraian yang di kemukakan Al-Ghozali.[[16]](#footnote-16)

Kemudian wujud menurut imam Al-Ghazali ialah ”Keberuntungan mendapatkan hakikat sesuatu” wujud merupakan istilah untuk tiga makna.

1. Ilmu laduni yang memotong ilmu kesaksian dalam kebenaran pengungkapan Allah SWT terhadap dirimu

2. Mendapati Allah SWT secara langsung, terlepas dari isyarat

3. Mendapati kedudukan ketiadaan rupa karena tenggelam dalam hal yang di utamakan.

Wujud adalah apa yang oleh agama-agama yang di sebut”Personal God“ penurunan pertama dari yang absolute. Al-Ghazali menyebutkan sendiri bersifat ketuhanan dari yang absolute. Ia merupakan Tuhan, kaitan Nya dengan eksistensi, sebab Ia mengandung seluruh eksistensi secara sempurna[[17]](#footnote-17).”Adapun dikalangan skotlatis eropa zaman pertengahan menyebutkan eksistensi sebagai*”Accident“* yang berkaitan dengan *“Substansi”*, atau “Wujud” Secara metafisik, *“Accident“* merupakan suatu yang menyatu atau yang bergantung kepada yang lain.[[18]](#footnote-18)”

1. **Metodologi Penelitian**

Metode penelitian skripsi ini bersifat kualitatif. Adapun langkah langkah penelitian yang dilakukan dalam penyusunannya adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan teknik *libery research,* (Study Kepustakaan) yaitu teknik pengumpulan data melalui buku–buku yang releven dan aqurat, ataupun melalui kitab kuning, baik pengumpulan data secara primer yaitu dengan buku aslinya yakni Tahafut Falasifah, maupun skunder yaitu dengan merujuk karya Al-ghazali yang lain nya, yang ada transendensi ataupun munasabahnya dengan yang di bahas.

1. Pengolahan Data

Keseluruhan pengolahan data yang ada, dianalisis dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan buku Tahafut Falasifah

Dalam pengolahan secara deskripsi ini penulis lebih mengarah kepada kajian kajian dalam perspektif imam Al-Ghazali, maka oleh karenanya buku atau kitab Tahafut Al-Falasifah sebagai landasan utama, dan karya buku yang bersangkutan dengan Al-Ghazali, sementara yang lain nya hanyalah tambahan.

1. Mengkonparasikan dengan ulama yang lain

Mengkonparasikan merupakan perbandingan sebuah data yang diambil dari buku ataupun karangan orang lain yang merujuk kepada satu tema yaitu tentang wujud, seperti perbandingan dalam pandangan Ibnu Rusdy, dan perbandingan menurut pandangan para teolog, agar ada perbandingan dari berbagai sumber-sumber baik primer maupun skunder.

1. Teknis Penulisan

Teknik penulisan berpedoman pada buku pedoman karya ilmiah IAIN”Sultan Maulana Hasanuddin” Banten” tahun 2014. Sumber penulisan al-Quran dan terjemah diperoleh dari al-Quran dan terjemah yang diterbitkan oleh Departeman Agama RI. Penulisan ini berdasarkan sumber aslinya, sehingga penulis mengutip dari buku-buku yang memuat kontek dan tek yang bersangkutan.

1. **Sistematika**

Untuk lebih memudahkan pembahasaan tekait dengan penelitian ini, penulis membuat sistematika rincian peneliti yaitu sebagai berikut :

**BAB pertama** pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan peneliti, metodologi penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan

**BAB kedua b**iografi Al-Ghazali, meliputi riwayat hidup Al-Ghazali, pemikiran pemikiran nya, serta karangan karangan atau karya tulis Al-Ghazali dari berbagai buku, maupun kitabnya, baik data yang diambil secara primer maupun skunder.

**BAB ketiga** yaitu meliputi latar belakang adanya kitab Tahafut Al-Falasifah, nilai Tahafut dari sudut Al-Ghazali, isi kitab Tahafut Al-Falasifah, dan pandangan Al-Ghazali terhadap alam, Tuhan,dan kebangkitan jasad.

**BAB keempat** pengertian Wujud Tuhan dalam pandangan Al-Ghazali dalam kajian kitab Tahafut Al-Falasifah, sifat-sifat Tuhan dalam pandangan Al-Ghazali kajian Kitab Tahafut Al-Falasifah.

**BAB kelima** yaitu kesimpulan, dan saran yang besifat membagun.

1. Hamzah Yakub,  *Filsafat Ketuhanan*, ( Bandung : PT. Al maarif , 1984), p. 9 [↑](#footnote-ref-1)
2. Yakub,  *Filsafat Ketuhanan*…, p. 10. [↑](#footnote-ref-2)
3. Al-Alusi, *Tafsir Al-Alusi,* Juz Ke 33, ( Maktabat As-syamilah,) p. 31. [↑](#footnote-ref-3)
4. Penerjemah Haidar Bagir, Al-Ghazali,” *Metode Menggapai Kebahagiaan Kitab Kimia Sa’adah”,* , (Bandung : PT. Mizan Pustaka,1995 ) , p. 9. [↑](#footnote-ref-4)
5. Departeman Agama Ri, *Penerjemah Al-Quran* ( Depok :Penerbit Al-Huda, Tahun 2002), p. 483. [↑](#footnote-ref-5)
6. Louis Leahy SJ, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer,*( Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), p. 173. [↑](#footnote-ref-6)
7. Louis Leahy SJ, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer…,* p. 174. [↑](#footnote-ref-7)
8. Penerjemah H.M Rasjidi, *Philosophy Of Religion,* ( Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2002 ) p. 45 Cet. X, [↑](#footnote-ref-8)
9. Penerjemah Rasjidi *Philosophy Of Religion…,* p. 68. [↑](#footnote-ref-9)
10. Penerjemah Achmad Maimun, *Kerancuan Filsafat ,* ( Yogyakarta:Penerbit Islamika. Cet. I, 2003 ) p. kata pengantar, Cet. Ketiga. [↑](#footnote-ref-10)
11. Ahmad Amin , *Ethika Ilmu Akhlak,* ( Jakarta : PT. Bulan Bintang 1952 ) p. 210. [↑](#footnote-ref-11)
12. Departeman Agama Ri, *Penerjemah Al-Quran* ( Depok :Penerbit Al-Huda, Tahun 2002), p. 483. [↑](#footnote-ref-12)
13. Saeful Anwar, *Filsafat Islam Al-Ghozali,* (Bandung : Penerbit CV Pustaka Setia, 2007 ), Cet ke I. p.14. [↑](#footnote-ref-13)
14. Oman Faturahman; *Tambih Al-masih Menyoal Wahdatul Wujud*, ( Bandung :Penerbit ,Mizan Cet.I, 1999 ), p. 44. [↑](#footnote-ref-14)
15. Sirojuddin Zar, *Filsafat Islam*, ( Jakarta:Penerbit RajaGrafindo Persada, Cet. ke-V, 2012 ) p. 161 [↑](#footnote-ref-15)
16. Sirojuddin Zar, *Filsafat Islam*, p.163. [↑](#footnote-ref-16)
17. Al-Ghozali, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Ghozali*, (Bandung: Penerbit PT. Mizan Publikaka, 2009 ) p. 579. Cet, ke-I. [↑](#footnote-ref-17)
18. Al-Ghozali; *Ensiklopedia Tasawuf Imam Ghozali*…, p.580. [↑](#footnote-ref-18)